



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3196-3206

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh GCG, Budaya Organisasi, Kompetensi SDM terhadap Pencegahan *Fraud* Dimoderasi Pengendalian Internal

Komang Muliasih, Putu Sukma Kurniawan, Nyoman Ayu Wulan Trisna Dewi
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha
muliasih@student.undiksha.ac.id, putusukma@undiksha.ac.id, ayu.wulan@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, budaya organisasi, kompetensi SDM terhadap pencegahan *fraud* dengan pengendalian internal sebagai moderasi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi mencakup semua BUM Desa yang ada di Kecamatan Banjar sebanyak 17 unit. Menggunakan metode purposive sampling untuk penentuan sampel, dan diperoleh sebanyak 16 BUM Desa sebagai sampel. Penelitian ini melibatkan 64 responden yang terdiri atas direktur, bendahara, sekretaris, dan pengawas BUM Desa sebagai perwakilan dari masing-masing BUM Desa yang menjadi sampel dalam penelitian. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Analisis data memakai PLS-SEM dengan software SmartPLS. Hasil pengujian menyatakan *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, pengendalian internal sebagai moderasi *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* berpengaruh negatif dan signifikan, pengendalian internal sebagai moderasi budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* berpengaruh positif dan tidak signifikan, pengendalian internal sebagai moderasi pengaruh kompetensi SDM terhadap pencegahan *fraud* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengelola BUM Desa dan pemangku kepentingan bahwa *good corporate governance*, budaya organisasi, kompetensi sumber daya manusia dapat berperan sebagai faktor pencegahan *fraud* serta dibarengi dengan penerapan pengendalian internal yang baik.

Kata kunci: Good Corporate Governance, Budaya Organisasi, Kompetensi SDM, Pencegahan Fraud, Dan Pengendalian Internal

1. Latar Belakang

Tingkat *fraud* di Indonesia khususnya dalam bentuk korupsi, masih tergolong tinggi. Menurut data Indonesia Corruption Watch tahun 2023, terdapat sebanyak 791 kasus korupsi, dengan jumlah 1.695 tersangka, serta kerugian negara yang ditimbulkan mencapai Rp28,4 triliun. Sektor desa menempati posisi tertinggi sebanyak 187 kasus dengan total kerugian negara sebesar Rp162,25 miliar [1]. Korupsi dan penyalahgunaan wewenang merupakan permasalahan utama dalam tata kelola desa [2].

Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) sebagai institusi ekonomi yang beroperasi pada tingkat desa telah diatur secara resmi dalam UU RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. BUM Desa memiliki peran penting sebagai penggerak perekonomian desa serta sumber Pendapatan Asli Desa (PADes) [3]. Pembentukan BUM Desa diharapkan bisa mengurangi kemiskinan di pedesaan dan meningkatkan kemandirian desa [4]. Melalui partisipasi aktif masyarakat, BUM Desa memiliki peluang yang besar untuk berkembang secara optimal [5].

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Bali yang sudah membentuk BUM Desa sejak tahun 2014. Data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Buleleng tahun 2025 menunjukkan sebaran jumlah BUM Desa di Kabupaten Buleleng sebanyak 126 dari 129 desa yang tersebar di sembilan kecamatan. Namun demikian, besarnya potensi ekonomi desa dan peran strategis BUM Desa tersebut juga diikuti oleh tantangan serius dalam pengelolaannya, khususnya terkait risiko penyimpangan dan praktik *fraud*. Khususnya pada Kecamatan Banjar yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buleleng pernah memiliki kasus *fraud*. Kondisi ini tercermin dari berbagai pemberitaan daring selama tahun 2020-2025 yang mengungkap adanya kasus-kasus *fraud* dengan 3 (Tiga) BUM Desa terlibat, seperti kasus kredit fiktif yang terjadi pada BUM Desa SAT [6], kasus manipulasi tabungan yang terjadi pada BUM Desa ML [7], dan kasus penyalahgunaan dana program

Pengaruh GCG, Budaya Organisasi, Kompetensi SDM terhadap Pencegahan Fraud Dimoderasi Pengendalian Internal

pemberdayaan yang terjadi pada BUM Desa KDT [8]. Kasus tersebut menimbulkan kerugian yang signifikan. Menurut Kabid. Pemerintahan Desa pada Dinas PMD Kabupaten Buleleng (2025), mengungkapkan kasus *fraud* yang pernah terjadi di BUM Desa tersebut umumnya disebabkan oleh belum optimalnya fungsi kelembagaan dan kesiapan desa dalam mengelola BUM Desa. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia baik dari sisi pendidikan, keterampilan, pemahaman manajemen, pelaporan keuangan, maupun akuntansi menjadikan pengelolaan BUM Desa kurang profesional. Fungsi pengawas BUM Desa juga belum berjalan optimal dalam melakukan monitoring terhadap sistem pengendalian internal. Selain itu, hasil wawancara dengan Direktur BUM Desa MLT, yang merupakan direktur baru setelah BUM Desa ML tidak beroperasi (*collaps*), menyatakan bahwa penyebab utama terjadinya *fraud* di BUM Desa ML adalah rendahnya integritas pengelola dalam menjalankan tugas. Pelaporan keuangan tidak dilakukan secara transparan, dan budaya saling memiliki antar pengelola terhadap organisasi masih rendah. Dari perspektif pengendalian internal, mekanisme pengawasan tidak berjalan secara efektif, baik dari pengawas maupun penasihat BUM Desa. Partisipasi masyarakat dalam pengawasan eksternal juga sangat rendah. Kondisi tersebut pada akhirnya menimbulkan kerugian ekonomi bagi desa serta menurunkan tingkat partisipasi dan kepercayaan masyarakat.

Langkah-langkah preventif perlu dilakukan guna mencegah terjadinya kerugian besar serta menjaga reputasi lembaga dan individu yang terlibat [9]. Upaya perbaikan tata kelola BUM Desa juga telah didukung oleh regulasi melalui PP Nomor 11 Tahun 2021 tentang BUM Desa. Mengacu pada fenomena tersebut, menunjukkan bahwa transparansi, dalam pengelolaan BUM Desa belum berjalan secara optimal, sehingga membuka peluang terjadinya *fraud*. *Good corporate governance* (GCG) merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan organisasi yang efektif, karena berfungsi sebagai sistem pengawasan terhadap manajemen sekaligus mendukung pencapaian kinerja optimal serta tata kelola sehat [10]. Riset terdahulu oleh [11] dan [10] memperoleh hasil bahwa peningkatan penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan pencegahan *fraud* secara signifikan. Namun, hasil riset oleh [12], dan [13] menyatakan upaya pencegahan *fraud* mengalami penurunan yang signifikan akibat penerapan GCG.

Selain itu, fenomena rendahnya integritas pengelola dan lemahnya rasa memiliki terhadap organisasi yang membuka peluang terjadinya kecurangan menunjukkan pentingnya penerapan budaya organisasi yang kuat. Menurut [10] dengan membangun dan menerapkan budaya organisasi yang positif dan ideal dapat menekan adanya kecurangan. Budaya organisasi membentuk perilaku anggota karena nilai-nilai di dalamnya menjadi pedoman perilaku anggota dalam organisasi [14]. Penelitian terkait budaya organisasi oleh [14], [15] menemukan bahwa penerapan budaya organisasi yang baik terbukti mampu meningkatkan pencegahan *fraud* pada BUM Desa secara signifikan. Namun berbeda dengan temuan oleh Pramesti [11] menyatakan penerapan budaya organisasi justru terbukti menurunkan efektivitas pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Sragen.

Kompetensi yang disalahgunakan dapat menjadi celah bagi pelaku untuk melakukan *fraud* secara sistematis dan sulit terdeteksi. Terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap peraturan serta kelemahan dalam pengendalian internal, sehingga kepatuhan terhadap aturan juga lemah [16]. Oleh karena itu, peningkatan keahlian SDM perlu disertai dengan penguatan nilai integritas dan pengawasan agar dapat berfungsi sebagai benteng dalam pencegahan *fraud* [10]. Studi tentang kompetensi SDM terhadap pencegahan *fraud* oleh [10] serta [17] mengungkapkan bahwa upaya pencegahan *fraud* dapat ditingkatkan melalui kompetensi SDM yang baik. Sebaliknya, temuan ini berbeda dari hasil studi oleh [18], [19], dan [20] menyatakan kompetensi SDM justru terbukti menurunkan efektivitas pencegahan kecurangan.

Terdapatnya ketidakkonsistenan hasil riset terkait pengaruh GCG, budaya organisasi, kompetensi SDM terhadap pencegahan *fraud*. Menurut [21] upaya penerapan sistem pengendalian internal yang optimal menjadi langkah awal dalam mengurangi potensi *fraud*. Menurut [22], peluang terjadinya *fraud* akuntansi bisa diminimalkan dengan menerapkan SPI. Didukung hasil penelitian oleh [23] yang mengungkapkan bahwa SPI sebagai variabel moderasi berperan krusial dalam mendukung pengelolaan perusahaan, aspek etika, dan proses penentuan keputusan guna mencegah kecurangan. Sehingga penelitian ini menambahkan variabel moderasi berupa pengendalian internal yang diharapkan dapat menjelaskan pada kondisi pengendalian internal yang baik pencegahan *fraud* menjadi lebih kuat atau lebih lemah, dan tidak hanya menguji pengaruh langsung, tetapi juga menganalisis interaksi antar variabel.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan guna menguji pengaruh GCG, budaya organisasi, kompetensi SDM terhadap pencegahan *fraud* dengan pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian terkait pencegahan *fraud* melalui penerapan GCG, budaya organisasi, dan kompetensi SDM, serta peran pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Selain itu, secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan BUM Desa untuk

memperkuat pengendalian internal, tata kelola yang transparan, budaya organisasi yang baik, dan profesionalisme dalam pengelolaan dana pada BUM Desa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk studi asosiatif, hubungan kausalitas menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi mencakup seluruh BUM Desa di Kecamatan Banjar sebanyak 17 unit, dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria BUM Desa yang terverifikasi berbadan hukum. Sehingga diperoleh 16 BUM Desa sebagai sampel. Responden meliputi pengawas, direktur, sekretaris, dan bendahara BUM Desa dengan total 64 orang. Kuesioner dan wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dengan skala pengukuran likert 1–5. Proses analisis data menggunakan PLS-SEM dengan *software* SmartPLS versi 4.1.1.7 yang meliputi pengujian *outer* dan *inner model*. Variabel independen terdiri dari *good corporate governance*, budaya organisasi, kompetensi SDM, variabel dependen yakni pencegahan *fraud* (Y), serta variabel moderasi yakni pengendalian internal (Z).

3. Hasil dan Diskusi

Karakteristik Responden

Responden didominasi oleh individu berusia 25–50 tahun, laki-laki, memiliki masa kerja <5 tahun, dan berpendidikan S1, dengan distribusi jabatan direktur, sekretaris, bendahara, dan pengawas masing-masing 25%.

Validitas Konvergen

Tingkat keterkaitan antar indikator dalam satu variabel laten dapat diukur melalui validitas konvergen. Uji ini dapat menggunakan nilai *loading factor* dan nilai AVE. Untuk pengujian *loading factor*, apabila nilai *loading factor* > 0,7, maka indikator yang digunakan valid. Apabila nilai indikator < 0,7, maka harus dihapus dan pengujian tahap kedua perlu dilakukan [26].

Tabel 1. Uji *Outer Loading* Validitas Konvergen Tahap 1

	GCG	BO	KSDM	PI	PF
GCG1	0.679				
GCG2	0.781				
GCG3	0.878				
GCG4	0.830				
GCG5	0.861				
GCG6	0.773				
GCG7	0.710				
GCG8	0.750				
GCG9	0.755				
GCG10	0.718				
BO1		0.706			
BO2		0.769			
BO3		0.755			
BO4		0.750			
BO5		0.824			
BO6		0.859			
BO7		0.786			
BO8		0.797			
BO9		0.851			
BO10		0.834			
BO11		0.762			
BO12		0.779			
KSDM1			0.741		
KSDM2			0.450		
KSDM3			0.766		
KSDM4			0.834		
KSDM5			0.564		
KSDM6			0.796		
KSDM7			0.825		
KSDM8			0.806		
PI1				0.827	
PI2				0.788	
PI3				0.716	
PI4				0.804	

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8644>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PI5	0.772	
PI6	0.901	
PI7	0.861	
PI8	0.853	
PI9	0.763	
PI10	0.745	
PF1		0.786
PF2		0.797
PF3		0.921
PF4		0.866
PF5		0.888
PF6		0.861

Berdasarkan pengujian validitas konvergen pada tahap pertama, terdapat tiga indikator dengan nilai minimum *outer loading* dibawah 0,70, yakni GCG1 (0.679), KSDM2 (0.450), dan KSDM5 (0.564). Sehingga ketiga indikator yang tidak sesuai syarat tersebut dieliminasi. Selanjutnya dilakukan uji tahap kedua. Tabel uji tahap kedua dibawah ini menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai diatas 0,70, artinya indikator seluruhnya dapat mencerminkan konstruksya.

Tabel 2. Uji *Outer Loading* Validitas Konvergen Tahap 2

	GCG	BO	KSDM	PI	PF
GCG2	0.763				
GCG3	0.875				
GCG4	0.825				
GCG5	0.867				
GCG6	0.777				
GCG7	0.727				
GCG8	0.766				
GCG9	0.759				
GCG10	0.724				
BO1		0.706			
BO2		0.769			
BO3		0.755			
BO4		0.750			
BO5		0.824			
BO6		0.859			
BO7		0.786			
BO8		0.797			
BO9		0.851			
BO10		0.834			
BO11		0.762			
BO12		0.779			
KSDM1			0.721		
KSDM3			0.759		
KSDM4			0.834		
KSDM6			0.804		
KSDM7			0.843		
KSDM8			0.815		
PI1				0.809	
PI2				0.810	
PI3				0.759	
PI4				0.831	
PI5				0.738	
PI6				0.913	
PI7				0.861	
PI8				0.714	
PI9				0.830	
PI10				0.751	
PF1					0.785
PF2					0.797
PF3					0.921
PF4					0.865
PF5					0.889
PF6					0.862

Average Variance Extracted (AVE).

Nilai AVE $\geq 0,50$, artinya konstruk dikatakan valid [26]. Berdasarkan hasil uji pada tabel dibawah ini, setiap konstruk mempunyai nilai diatas 0,50, artinya seluruh konstruk dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil AVE Uji Validitas Konvergen

Average variance extracted (AVE)	
GCG	0.623
BO	0.625
KSDM	0.636
PI	0.730
PF	0.628

Uji Validitas Diskriminan

Indikator dinilai valid mewakili konstruknya apabila nilai *cross loading* indikator tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai indikator lainnya dalam model [26]. Berdasarkan hasil uji pada tabel dibawah ini, setiap indikator dinyatakan mampu menggambarkan variabel laten yang diukur secara tepat.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan (*Cross Loading*)

Indikator	BO	GCG	KSDM	PF	PI
BO1	0,706	0,195	0,216	0,379	0,28
BO10	0,834	0,29	0,301	0,341	0,248
BO11	0,762	0,162	0,278	0,309	0,339
BO12	0,779	0,176	0,235	0,351	0,274
BO2	0,769	0,337	0,304	0,516	0,279
BO3	0,755	0,408	0,245	0,289	0,219
BO4	0,750	0,330	0,114	0,330	0,253
BO5	0,824	0,224	0,254	0,450	0,308
BO6	0,859	0,317	0,268	0,415	0,156
BO7	0,786	0,29	0,329	0,384	0,218
BO8	0,797	0,285	0,432	0,332	0,247
BO9	0,851	0,274	0,370	0,339	0,195
GCG1	0,230	0,679	0,220	0,269	0,123
GCG10	0,317	0,718	0,178	0,405	0,411
GCG2	0,113	0,781	0,236	0,421	0,175
GCG3	0,319	0,878	0,207	0,388	0,159
GCG4	0,245	0,830	0,261	0,351	0,211
GCG5	0,345	0,861	0,303	0,464	0,29
GCG6	0,251	0,773	0,276	0,312	0,28
GCG7	0,178	0,710	0,310	0,321	0,334
GCG8	0,263	0,750	0,177	0,290	0,241
GCG9	0,399	0,755	0,161	0,396	0,378
KSDM1	0,369	0,127	0,741	0,278	0,214
KSDM2	0,002	-0,230	0,45	0,017	-0,003
KSDM3	0,364	0,176	0,766	0,275	0,257
KSDM4	0,234	0,361	0,836	0,435	0,243
KSDM5	0,074	-0,119	0,564	0,191	0,154
KSDM6	0,296	0,258	0,796	0,429	0,327
KSDM7	0,221	0,248	0,825	0,416	0,217
KSDM8	0,323	0,323	0,806	0,550	0,277
PF1	0,294	0,253	0,420	0,786	0,318
PF2	0,198	0,396	0,35	0,797	0,248
PF3	0,467	0,437	0,481	0,921	0,474
PF4	0,460	0,390	0,423	0,866	0,372
PF5	0,427	0,471	0,433	0,888	0,459
PF6	0,526	0,461	0,502	0,861	0,416
PI1	0,238	0,079	0,228	0,254	0,827
PI10	0,174	0,255	0,273	0,425	0,745
PI2	0,365	0,231	0,214	0,383	0,788
PI3	0,359	0,203	0,057	0,193	0,716
PI4	0,244	0,255	0,194	0,330	0,804
PI5	0,305	0,347	0,276	0,396	0,772
PI6	0,26	0,29	0,341	0,422	0,901
PI7	0,256	0,297	0,324	0,351	0,853
PI8	0,211	0,350	0,294	0,388	0,737
PI9	0,160	0,289	0,218	0,346	0,763

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8644>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Uji Reliabilitas

Pengujian ini diukur menggunakan *cronbach's alpha*. Konstruk dinyatakan reliabel apabila memenuhi kriteria $\geq 0,60$ [26]. Berdasarkan hasil uji pada tabel dibawah ini menunjukkan semua konstruk memiliki nilai $\geq 0,60$, artinya instrumen reliabel digunakan untuk mengukur konstruk secara konsisten.

Tabel 5. Nilai *Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's alpha</i>
GCG	0.924
BO	0.945
KSDM	0.888
PI	0.934
PF	0.926

R-Square

Pengujian ini bertujuan menilai kemampuan model dalam memprediksi secara keseluruhan. Nilai *R-Square* $\geq 0,67$ menunjukkan kategori substansial (kuat), nilai $\geq 0,33$ termasuk kategori sedang, dan nilai $\geq 0,19$ dikategorikan lemah (Chin, 1998) dalam [26]. Berdasarkan hasil uji, nilai *R-Square* pada tabel dibawah ini menunjukkan variabel pencegahan *fraud* (PF) sebesar 0,524. Artinya, variabel independen dapat menjelaskan variasi pencegahan *fraud* sebesar 52,4%, sementara 47,6% lainnya dijelaskan oleh konstruk di luar model. Disisi lain, *adjusted R-Square* memiliki nilai 0,465 mengindikasikan setelah mempertimbangkan jumlah variabel prediktor, tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen sebesar 46,5%. Nilai ini dinilai lebih representatif karena telah memperhitungkan kompleksitas model dan jumlah konstruk yang digunakan.

Tabel 6. Hasil Uji *R-Square*

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square adjustes</i>
PF	0.524	0.465

Uji Effect size (F-Square)

Pengujian ini bertujuan menilai tingkat pengaruh konstruk independen secara masing-masing terhadap konstruk dependen dalam model penelitian. Kriteria *f-square* meliputi $< 0,02$ sebagai efek sangat rendah, $0,02$ hingga $< 0,15$ rendah, $0,15$ hingga $< 0,35$ medium, dan $\geq 0,35$ sebagai efek tinggi [26]. Berdasarkan hasil uji pada tabel 8 dapat dijelaskan nilai *f-square* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu GCG (0,055), budaya organisasi (0,073), kompetensi SDM (0,128), dan pengendalian internal (0,048) terhadap pencegahan *fraud* memiliki efek kecil. Meskipun demikian, kompetensi SDM menunjukkan kontribusi relatif lebih besar daripada variabel lainnya, meskipun masih dalam kategori kecil. Pada uji variabel moderasi, interaksi pengendalian internal dengan GCG memiliki efek kecil yang mendekati sedang (0,100), sehingga menunjukkan kontribusi moderasi yang cukup berarti. Sementara itu, interaksi dengan budaya organisasi (0,024), dan kompetensi SDM (0,002) menunjukkan efek kecil hingga sangat kecil, yang mengindikasikan kontribusi moderasi yang terbatas dalam model.

Tabel 7. Hasil Uji Effect (F-Square)

	PF
GCG	0.055
BO	0.073
KSDM	0.128
PI	0.048
PF	
PI x GCG	0.100
PI x BO	0.024
PI x KSDM	0.002

Uji Signifikansi

Path coefficient adalah angka (koefisien) yang menjelaskan tingkat pengaruh langsung antara satu variabel dengan variabel lainnya Nilai signifikansi ditunjukkan dari *p-value*, jika *p-value* dibawah 0,05, artinya signifikansi [26].

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	Original sample (O)	T statistics ($(O/STDEV)$)	P values
GCG → PF	0.187	1.779	0.038
BO → PF	0.222	2.153	0.016
KSDM → PF	0.286	2.487	0.006
PI → PF	0.179	1.585	0.056
PI x GCG → PF	-0.205	2.080	0.019
PI x BO → PF	0.121	1.328	0.094
PI x KSDM → PF	0.034	0.258	0.398

Pengaruh GCG terhadap Pencegahan *Fraud*

Output pengujian menyatakan nilai koefisien GCG sebesar 0,187 memiliki arah positif, serta *p-value* $0,038 < 0,05$. Artinya, GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada BUM Desa di Kecamatan Banjar. Berdasarkan teori agensi, GCG berperan sebagai mekanisme pengendalian agar manajemen organisasi tidak menyalahgunakan kewenangannya dan tetap mematuhi aturan serta hukum yang berlaku [25]. Perusahaan perlu memperkuat penerapan GCG guna meminimalkan potensi konflik keagenan yang mungkin muncul antara prinsipal dan agen [27]. Selaras dengan hasil penelitian oleh [10], serta [11] menyimpulkan bahwa semakin baik penerapan GCG, maka semakin baik pula dalam pencegahan *fraud* secara signifikan dalam pengelolaan dana desa. Selain itu, karakteristik responden yang terdiri atas pengawas, bendahara, direktur, dan sekretaris BUM Desa menunjukkan bahwa mereka merupakan unsur inti organisasi yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan pengawasan. Posisi strategis ini memungkinkan responden memiliki pemahaman yang memadai mengenai penerapan GCG dalam praktik operasional.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan *output* pengujian menyatakan nilai koefisien budaya organisasi sebesar 0,222 memiliki arah positif, serta nilai *p-value* $0,016 < 0,05$. Dengan demikian, budaya organisasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada BUM Desa di Kecamatan Banjar. Berdasarkan teori agensi, budaya organisasi berperan sebagai mekanisme pengendalian informal untuk membatasi sikap oportunistik agen terhadap prinsipal. Prinsip dan norma yang tertanam pada budaya organisasi menjadi pedoman bagi anggota organisasi yang pada akhirnya memengaruhi tindakan mereka di tempat kerja [28]. Budaya dapat sangat memengaruhi sikap terhadap otoritas, harmoni kelompok, ketidakpastian, dan orientasi jangka panjang, yang pada gilirannya memengaruhi interaksi antara prinsipal dan agen [29]. Tingginya penalaran moral pada individu cenderung mendorong perilaku yang etis [2]. Temuan penelitian oleh [14] dan [17] menunjukkan hasil sejalan yang menyatakan penerapan budaya organisasi yang baik terbukti mampu meningkatkan pencegahan *fraud* pada BUM Desa. Dominasi responden memiliki lama kerja >5 tahun, yang menunjukkan pengalaman cukup dalam memahami budaya kerja di BUM Desa, baik secara formal maupun informal. Semakin lama masa kerja, semakin kuat internalisasi budaya organisasi yang memengaruhi perilaku kerja.

Pengaruh Kompetensi SDM terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan *output* pengujian, nilai koefisien kompetensi SDM sebesar 0,286 memiliki arah positif, serta nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Dengan demikian, peningkatan kompetensi SDM terbukti dapat meningkatkan pencegahan *fraud* secara signifikan pada BUM Desa di Kecamatan Banjar. Pemahaman pengelolaan dana desa sangat penting sebagai sarana meningkatkan transparansi serta menyampaikan pertanggungjawaban atas penggunaan dan pelaksanaan program yang bersumber melalui dana desa [30]. Profesionalisme dan kapabilitas SDM dalam pengelolaan keuangan BUM Desa diharapkan mampu mendukung tercapainya sasaran ekonomi desa dan masyarakat [10]. Keberlanjutan BUM Desa sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan organisasi, karena BUM Desa memerlukan keseimbangan antara orientasi bisnis dan sosial dalam pengelolaannya [31]. Tingginya penalaran moral pada individu cenderung mendorong perilaku yang etis [32]. Selaras dengan hasil penelitian oleh [10] dan [17] yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi SDM dapat meningkatkan efektivitas pencegahan *fraud*. Jika dilihat dari karakteristik responden, mayoritas berpendidikan S1 (48,4375%), yang menunjukkan kapasitas akademik memadai dalam memahami akuntansi, pengelolaan keuangan, dan regulasi dana desa.

Pengaruh Pengendalian Internal Sebagai Moderasi GCG terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan *output* pengujian, nilai koefisien menunjukkan sebesar -0.205 yang memiliki arah negatif, serta nilai *p-value* $0.019 < 0,05$. Artinya, peningkatan pengendalian internal menjadi memperlemah pengaruh GCG terhadap pencegahan *fraud* secara signifikan. GCG maupun pengendalian internal merupakan sistem kontrol yang dimaksudkan untuk meminimalkan konflik kepentingan dan asimetri informasi sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. GCG berperan pada level tata kelola strategis melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran [25]. Sementara itu, pengendalian internal beroperasi pada level teknis dan operasional melalui pemisahan tugas, audit internal, dan pelaporan keuangan transparan, risiko bahwa agen akan menyalahgunakan wewenang atau melakukan *fraud* dapat dikurangi. Semakin bagus pengendalian yang dilakukan, maka semakin terhindar pula dari tindakan *fraud* dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat (sebagai *principal*) terhadap kualitas pengendalian yang dimiliki BUM Desa [14].

Namun, *output* penelitian ini, GCG terbukti berjalan relatif efektif dalam mencegah *fraud*, sedangkan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan. Meskipun sistem pengendalian internal telah tersedia secara formal, jika implementasinya belum optimal, dan ketika berinteraksi dengan GCG justru melemahkan pengaruh positif GCG. Menurut *institutional theory* dan *decoupling* (pemisahan struktur formal dari praktik sebenarnya) secara fundamental dikemukakan oleh John W. Meyer dan Brian Rowan pada tahun 1977. Teori ini menjelaskan bagaimana organisasi mengadopsi struktur atau praktik tertentu untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan, meski sering kali tidak diterapkan secara operasional. Kondisi ini didukung oleh temuan empiris di lapangan, di mana hasil wawancara dengan Kabid. Dinas PMD Kabupaten Buleleng serta salah satu Direktur BUM Desa di Kecamatan Banjar menunjukkan bahwa fungsi pengawasan belum berjalan optimal dan masih bersifat administratif, belum menyentuh evaluasi mendalam terhadap potensi risiko penyimpangan. Selaras dengan hasil penelitian oleh [33] menyatakan dalam kaitannya dengan kinerja LPD, pengendalian internal tidak berfungsi sebagai variabel yang memperkuat pengaruh transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kewajaran, dan independensi. Meskipun variabel dependen yang digunakan berbeda, hal ini mengindikasikan bahwa ketika salah satu mekanisme kontrol telah berjalan efektif, keberadaan mekanisme kontrol lainnya yang belum optimal implementasinya dapat mengurangi kekuatan pengaruh mekanisme utama.

Pengaruh Pengendalian Internal Sebagai Moderasi Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan *output* pengujian, nilai koefisien menunjukkan sebesar 0.121 yang memiliki arah positif, serta nilai *p-value* $0.094 > 0,05$. Artinya, peningkatan pengendalian internal dapat memperkuat pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud*, namun pengaruhnya tidak signifikan. Berdasarkan teori agensi, budaya organisasi berperan sebagai mekanisme pengendalian informal yang membatasi perilaku oportunistik agen terhadap prinsipal. Budaya organisasi yang tercermin dalam norma dan nilai berfungsi sebagai pedoman perilaku anggota, sehingga memengaruhi tindakan mereka di tempat kerja [28]. Untuk mencegah terjadinya *fraud*, pengurus BUM Desa dalam melaksanakan kewajibannya perlu senantiasa mematuhi peraturan yang berlaku serta menegakkan norma-norma yang ditetapkan di lingkungan BUM Desa [14]. Sementara itu, pengendalian internal beroperasi pada level teknis dan operasional melalui mekanisme pemisahan fungsi, dokumentasi transaksi yang memadai, pengawasan berlapis, serta audit internal merupakan bentuk pengendalian internal yang mampu membatasi peluang penyalahgunaan wewenang oleh agen [25].

Pada hasil penelitian ini, kombinasi pengendalian informal (budaya organisasi) dan pengendalian formal (pengendalian internal) dapat memperkuat pencegahan *fraud*, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal tersebut dapat dijawab oleh hasil wawancara dengan Kabid. Dinas PMD Kabupaten Buleleng serta salah satu Direktur BUM Desa di Kecamatan Banjar yang mengungkapkan bahwa fungsi pengawasan dan pemantauan belum berjalan optimal, sehingga peluang penyimpangan masih terbuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa walaupun pengendalian internal telah tersedia secara struktural, implementasinya belum efektif dalam memperkuat pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan kerangka COSO, efektivitas pengendalian internal ditentukan oleh lima komponen utama, dan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek pemantauan belum berjalan optimal. Ketidakefektifan ini menyebabkan pengendalian internal belum mampu berperan sebagai mekanisme penguatan yang signifikan. Selain itu, budaya organisasi terbukti lebih dominan dalam mencegah *fraud*, karena nilai etika, integritas, dan komitmen yang tertanam lebih efektif membentuk perilaku anti-*fraud* dibandingkan prosedur formal yang belum diimplementasikan secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh [34] yang menyatakan pengendalian internal memperkuat secara signifikan pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud*. Namun demikian, perbedaan tingkat

signifikansi menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan konteks organisasi, kualitas implementasi pengendalian internal, serta karakteristik responden yang memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Unsur pengendalian internal dapat berfungsi sebagai mekanisme yang dapat menekan kecenderungan perilaku seseorang yang memiliki moralitas rendah untuk bertindak curang [35].

Pengaruh Pengendalian Internal Sebagai Moderasi Kompetensi SDM terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan *output* pengujian, nilai koefisien menunjukkan sebesar 0.034 yang memiliki arah positif, serta nilai *p-value* $0.398 > 0,05$. Artinya, peningkatan pengendalian internal dapat memperkuat pengaruh kompetensi SDM terhadap pencegahan *fraud*, namun pengaruhnya tidak signifikan. Tercapainya tujuan organisasi yang efektif dapat didukung dengan kompetensi SDM, yang mencakup pemahaman, keterampilan, serta sikap profesional [17]. Tingkat profesionalisme dan kompetensi SDM dalam pengelolaan dana BUM Desa diharapkan dapat mewujudkan tujuan ekonomi desa dan masyarakat [10]. Kinerja BUM Desa dapat meningkat apabila dikelola oleh individu yang tekun dan inovatif [36]. Sementara itu, pengendalian internal beroperasi pada level teknis dan operasional melalui mekanisme pemisahan fungsi, dokumentasi transaksi yang memadai, pengawasan berlapis, serta audit internal merupakan bentuk pengendalian internal yang mampu membatasi peluang penyalahgunaan wewenang oleh agen [25].

Pada hasil penelitian ini, adanya pengendalian internal sebagai moderasi dapat memperkuat pengaruh kompetensi SDM terhadap pencegahan *fraud*, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hasil wawancara dengan Kabid. Dinas PMD dan salah satu Direktur BUM Desa di kecamatan Banjar mengungkapkan bahwa mekanisme pengawasan dan pemantauan belum dilaksanakan dengan konsisten. Situasi ini mengindikasikan meskipun pengelola memiliki kompetensi yang memadai, lemahnya pengawasan dapat mengurangi efektivitas penerapan kompetensi tersebut dalam praktik operasional sehari-hari. Berdasarkan kerangka COSO, pengendalian internal yang efektif memerlukan keterpaduan lima unsur utama. Ketidakkonsistenan pada aktivitas pengendalian dan pemantauan dapat membuat sistem tidak berjalan optimal, sehingga keberadaan prosedur formal saja tidak cukup tanpa implementasi yang konsisten dan pengawasan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian oleh [37] yang menyatakan sistem pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Meskipun objek yang digunakan lebih spesifik, yaitu auditor internal, temuan tersebut dianggap relevan karena kompetensi auditor internal merupakan bagian dari kompetensi sumber daya manusia dalam organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian internal memiliki peran dalam memperkuat pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu, menurut [23] dengan adanya pengendalian internal yang kuat, kompetensi SDM dapat diarahkan secara positif untuk meningkatkan efektivitas pencegahan *fraud*.

4. Kesimpulan

GCG, budaya organisasi, kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Pengendalian internal sebagai moderasi GCG terhadap pencegahan *fraud* berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan pengendalian internal sebagai moderasi budaya organisasi dan juga kompetensi SDM terhadap pencegahan *fraud* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Saran penelitian ini bagi BUM Desa disarankan untuk memperkuat penerapan prinsip-prinsip GCG guna meningkatkan kualitas tata kelola organisasi serta memperkecil risiko *fraud*. Disisi lain, BUM Desa perlu menciptakan budaya organisasi yang berlandaskan pada kejujuran, integritas, dan taat aturan. Sehingga dapat mendukung upaya pencegahan kecurangan. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, serta peningkatan pemahaman di bidang pengelolaan keuangan dan akuntansi agar pengelolaan organisasi dapat berjalan lebih profesional. Di samping itu, BUM Desa juga disarankan meningkatkan efektivitas pengendalian internal, khususnya pada aspek pengawasan, agar tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, tetapi juga mampu mendeteksi dan mengantisipasi potensi kecurangan. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menyempurnakan instrumen penelitian, khususnya pada indikator yang belum memenuhi kriteria validitas, melalui pengembangan indikator yang lebih relevan serta pelaksanaan uji coba instrumen yang lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hubungan GCG dan pencegahan *fraud*. Oleh karena itu, untuk riset kedepannya disarankan memakai pendekatan *mixed methods* atau kualitatif supaya dapat memahami secara mendalam implementasi tata kelola dan pengendalian internal pada BUM Desa, sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif terkait pencegahan *fraud*.

Referensi

- [1] Dittipidkor, "Korupsi di Desa Mendominasi Kasus Korupsi pada 2023." [Online]. Available: <https://tipidkorpolti.info/informasi-dan-data/korupsi-di-desa-mendominasi-kasus-korupsi-pada-2023/>
- [2] E. Sujana, K. A. K. Saputra, and D. T. H. Manurung, "Internal control systems and good village governance to achieve quality village financial reports," *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 12, no. 9, pp. 98–108, 2020.
- [3] N. K. S. U. Dewi and N. A. W. T. Dewi, "Pengaruh Implementasi Good Governance, Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) Akuntansi," *J. Ilm. Akunt. dan Humanika*, vol. 12, no. 2, pp. 491–500, 2022.
- [4] N. K. S. Sinarwati and I. N. Suarmanayasa, "Did BUMDes's Resources Contribute to Village Economic Development?," *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 7, no. 1, pp. 243–253, 2023, doi: <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i1.60266>.
- [5] P. S. Kurniawan and L. G. K. Dewi, "Pelatihan Penyusunan Rencana Bisnis dalam Pengembangan Usaha BUM Desa untuk Manajemen BUM Desa di Kecamatan Kubutambahan," *Proceeding Senadimas Undiksha*, vol. 9, pp. 210–218, 2024.
- [6] Nusabali, "Kejari Buleleng Eksekusi Barang Bukti Korupsi BUMDes Tirtasari," Nusabali.com. [Online]. Available: <https://www.nusabali.com/berita/99314/kejari-buleleng-eksekusi-barang-bukti-korupsi-bumdes-tirtasari>
- [7] Nusabali, "Kasus Korupsi BUMDes Mekar Laba Temukus, Mantan Pengurus Dituntut 4 Tahun Penjara," 2023. [Online]. Available: <https://www.nusabali.com/berita/134458/kasus-korupsi-bumdes-mekar-laba-desa-temukus-mantan-pengurus-dituntut-4-tahun-penjara>
- [8] Nusabali, "Sekretaris BUMDes Diadili, Diduga Tilep Dana Desa Dengan Modus Kredit Fiktif," 2024. [Online]. Available: <https://www.nusabali.com/berita/176973/sekretaris-bumdes-diadili-diduga-tilep-dana-desa-dengan-modus-kredit-fiktif>
- [9] D. Ansori and C. Kuntadi, "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Internal dan Penerapan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Kecurangan (Fraud)," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 349–354, 2022, doi: 10.58344/jmi.v1i1.35.
- [10] N. P. A. Widyawati, E. Sujana, and I. P. G. Diatmika, "Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening," *JIMAT (Jurnal Ilm. Mhs. Akuntansi) Undiksha*, vol. 14, no. 01, pp. 71–92, 2023, doi: 10.23887/jimat.v14i01.49868.
- [11] A. Y. Pramesti, N. Endah, F. Hidayah, and I. Control, "Pengaruh Internal Control , GCG , Budaya Organisasi , dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Pencegahan Fraud pada Pengelolaan Dana Desa di Sragen," *J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 3, pp. 4768–4780, 2025.
- [12] Widjanarko, A. P. Putri, M. D. Fatwara, and D. Nurdiana, "Pengaruh Pengendalian Internal, Etika Auditor, dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT. Bina Karya Persero)," *J. Akunt. Dan Bisnis Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 207–215, 2024, doi: 10.55122/jabisi.v5i2.1606.
- [13] N. Herawaty and R. Hernando, "Analysis of Internal Control of Good Corporate Governance and Fraud Prevention (Study at the Regional Government of Jambi City)," *Sriwij. Int. J. Dyn. Econ. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 103–118, 2020, doi: <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i2.103-118> SRIWIJAYA.
- [14] W. G. A. Sucipta and N. A. W. T. Dewi, "Pengaruh Pengendalian Internal, Good Corporate Governance (GCG) Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada Bumdes Di Kecamatan Kintamani," *J. Akunt. Profesi*, vol. 15, pp. 537–547, 2024, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- [15] A. Satria, Hizazi, and R. Kusumastuti, "Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Pelaporan Keuangan, Budaya Organisasi dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa Dengan Moralitas Sebagai Variabel Moderating," *J. Akunt. dan Keuang. Univ. Jambi*, vol. 6, no. 4, pp. 231–242, 2021.
- [16] I. P. Julianto and N. S. Pasek, "The Implementation of Internal Control based on Tri Kaya Parisudha Concept and Accounting Fraud Prevention in Hotel Industry," *J. Ilm. Akunt.*, vol. 6, no. December, pp. 241–253, 2021, doi: 10.23887/jia.v6i2.34545.
- [17] N. K. Sumitriani and I. M. P. Adiputra, "Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana BUMDes," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 167–175, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- [18] N. K. D. A. Astini, "Pengaruh Kompetensi SDM, Awig-Awig, dan Ketaatan Pelaporan Keuangan Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan)," *Hita Akunt. dan Keuang.*, pp. 292–303, 2021.
- [19] T. Komalasari and D. Annisa, "Pengaruh Kompetensi SDM dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: 10.37641/jiakes.v11i2.1628.
- [20] N. W. D. Utami, I. D. A. Kristiantari, and N. L. P. M. Miati, "Pengaruh Kompetensi, Praktek Akuntanbilas, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa," *J. Ris. Akunt. Warmadewa*, vol. 4, no. 1, pp. 20–25, 2023.
- [21] T. M. Tuanakotta, *Akuntansi Fosisik & Audit Investigatif*, 2nd ed. Jakarta: Enward Tanujaya, 2010.
- [22] D. N. S. Werastuti *et al.*, "Prevention Practices Accounting Fraud in Managing Village- owned Business Units and Its Approach Using AI," *Assoc. Sci. Comput. Electron. Eng.*, vol. 03, 2023, doi: 10.31763/iota.v3i2.623.
- [23] I. Fery, "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Pertimbangan Etis, Pengambilan Keputusan Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal," *Account. Inf. Syst. Inf. Technol. Bus. Enterp.*, vol. 6, no. 2, pp. 136–150, 2021, doi: 10.34010/aisthebest.v6i2.4933.
- [24] D. A. Safitri, S. N. Khikmah, and Y. D. Pramita, "Peran Sistem Pengendalian Internal , Kompetensi Aparatur Desa dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan Dana Desa," *J. Akunt.*, vol. 21, no. 01, pp. 212–222, 2025.
- [25] L. T. P. Darmayanti and N. A. S. Darmawan, "Pengaruh Good Corporate Governance, Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pengelolaan Dana Bumdes," *J. Ris. Akunt.*, vol. 13, no. 2, pp. 1–11, 2024.
- [26] S. Haryono, *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS LISREL Smart PLS*. 2016.
- [27] D. N. Werastuti, "Apakah Good Corporate Governance Berperan dalam Meningkatkan Kinerja Keberlanjutan?," *J. Akunt. Multiparadigma*, vol. 13, no. 1, pp. 153–163, 2022.
- [28] T. Rustandy, C. Sukmadilaga, and C. Irawady, "Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi, Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal," *J. Pendidik. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 2, pp. 232–247, 2020, doi: 10.17509/jpak.v8i2.24125.
- [29] M. Farrel *et al.*, "Board Attributes, Firm Performance, and the Moderating Role of National Culture: A Meta-Analysis," *Corp. Gov. An Int. Review*, vol. 34, no. 2, pp. 310–337, 2025.
- [30] Harianto, Rahardjo, and B. M. Baru, *Pengelolaan Dana Desa dan Tindak Pidana Korupsi (Konsep, Aplikasi, dan Implementasinya)*, 1st ed. Surabaya: Delle Nurul Utama, 2022.
- [31] N. K. Sinarwati and I. K. E. Putra, "Peran Pengelola Badan Usaha Milik Desa Menurunkan Kemiskinan di Pedesaan di Provinsi Bali,"

- J. Ilm. Din. Sos.*, vol. 9, no. 1, pp. 17–38, 2025.
- [32] E. Sujana and N. A. W. T. Dewi, “The Effect of Moral Reasoning on Intention to Fraud in the Procurement of Goods and Services under Obedience Pressure: An Experimental Study,” *JIA (Jurnal Ilm. Akuntansi)*, vol. 6, no. December, pp. 413–434, 2021, doi: 10.23887/jia.v6i2.38944.
- [33] K. E. M. S. Sastrini, A. T. Atmadja, and N. K. Sinarwati, “Pengaruh Prinsip Good Corporate Governance terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Tejakula dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi,” *Vokasi J. Ris. Akunt.*, vol. 13, no. 3, pp. 110–121, 2024.
- [34] R. Firnanda, M. Fariz, L. P. Pangestu, and H. Umar, “Pengaruh Budaya Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi,” *Sos. dan Hum.*, 2019.
- [35] G. A. K. R. S. Dewi, “Pengaruh Moralitas dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali),” *J. Ilm. Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 77–92, 2016.
- [36] N. K. Sinarwati and M. A. Prayudi, “Kinerja Badan Usaha Milik Desa dan Kontribusinya Bagi Pendapatan Asli Desa,” *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 10, no. 3, pp. 505–518, 2021.
- [37] S. M. Kharie and H. Darwis, “Moderasi Sistem Pengendalian Internal pada Hubungan Antara Kompetensi Auditor Internal dan Keadilan Organisasional Terhadap Pencegahan Fraud,” *Nominal Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 9, no. 1, pp. 85–108, 2020.